

DARI PANGGUNG KE PLATFORM DIGITAL: PENGUATAN PUBLIC SPEAKING DAN PEMBUATAN KONTEN KREATIF BAGI SISWA KELAS XII DI SMKS LETRIS INDONESIA 1

¹⁾Amalia Azmi Sitorus, ²⁾Muhyiddin Fanda Setiawan, ³⁾Bima Tri Ikhsan

^{1,2} Prodi Ilmu Komunikasi Universitas Pamulang

dosen03118@unpam.ac.id

ABSTRAK

Perkembangan teknologi digital telah mengubah pola komunikasi masyarakat, termasuk di kalangan generasi muda yang berada pada jenjang pendidikan menengah kejuruan. Di era digital saat ini, kemampuan public speaking dan pembuatan konten kreatif menjadi kompetensi penting yang mendukung kesiapan lulusan dalam memasuki dunia kerja maupun dunia usaha. Namun, berdasarkan hasil observasi awal di SMKS Letris Indonesia 1 Tangerang Selatan, ditemukan bahwa sebagian besar siswa masih memiliki tingkat kepercayaan diri yang rendah saat berbicara di depan umum serta belum mampu memanfaatkan media digital secara optimal sebagai sarana pengembangan diri dan personal branding. Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan public speaking dan keterampilan pembuatan konten kreatif siswa kelas XII sebagai bekal menghadapi dunia profesional. Metode yang digunakan meliputi observasi, sosialisasi, pelatihan interaktif, simulasi, praktik langsung, pendampingan, serta evaluasi. Kegiatan dilaksanakan pada tanggal 20–23 April 2026 di SMKS Letris Indonesia 1 Tangerang Selatan dengan melibatkan siswa kelas XII sebagai peserta utama. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan keberanian siswa dalam menyampaikan pendapat, kemampuan menyusun pesan komunikasi yang lebih terstruktur, serta meningkatnya pemahaman mengenai pembuatan konten digital yang kreatif dan edukatif. Selain itu, siswa mulai memahami pentingnya personal branding, etika komunikasi digital, serta pemanfaatan media sosial sebagai portofolio profesional. Program ini memberikan dampak positif terhadap pengembangan soft skills siswa dan mendukung kesiapan mereka menghadapi tuntutan dunia kerja di era digital.

Kata Kunci: Public speaking, Konten Kreatif, Literasi Digital, Personal Branding, Siswa SMK

ABSTRACT

The rapid development of digital technology has transformed communication patterns in society, particularly among vocational high school students. In today's digital era, public speaking and creative content creation have become essential competencies that support graduates' readiness to enter the professional world. However, preliminary observations conducted at SMKS Letris Indonesia 1 South Tangerang revealed that many students still lacked confidence in public speaking and had not optimally utilized digital media for self-development and personal branding. This Community Service Program (PKM) aimed to enhance students' public speaking skills and creative content production abilities as preparation for their future professional careers. The methods employed included observation, socialization, interactive training, simulations, practical exercises, mentoring, and evaluation. The program was conducted

from April 20–23, 2026, involving twelfth-grade students as participants. The results demonstrated significant improvements in students' confidence, communication abilities, message organization skills, and understanding of digital content creation. Furthermore, participants gained greater awareness of personal branding, digital communication ethics, and the strategic use of social media as a professional portfolio. Overall, the program contributed positively to students' soft skills development and strengthened their readiness to face the demands of the modern workplace in the digital era.

Keywords: *Public speaking, Creative Content, Digital Literacy, Personal Branding, Vocational Students*

PENDAHULUAN

Transformasi digital yang terjadi dalam dua dekade terakhir telah membawa perubahan besar dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat. Perubahan tersebut tidak hanya memengaruhi sektor ekonomi dan industri, tetapi juga berdampak signifikan pada dunia pendidikan. Kehadiran internet, media sosial, dan berbagai platform digital telah menciptakan ruang komunikasi baru yang memungkinkan individu berinteraksi secara lebih luas, cepat, dan tanpa batas geografis. Dalam konteks ini, generasi muda dituntut untuk memiliki kemampuan komunikasi yang lebih adaptif agar mampu bersaing dalam lingkungan sosial maupun profesional yang semakin kompetitif.

Kemampuan komunikasi merupakan salah satu kompetensi utama yang dibutuhkan dalam dunia kerja modern. World Economic Forum menempatkan kemampuan komunikasi, kreativitas, kolaborasi, dan pemecahan masalah sebagai bagian dari keterampilan abad ke-21 yang harus dimiliki oleh lulusan pendidikan menengah maupun perguruan tinggi. Kemampuan komunikasi tidak hanya berkaitan dengan keterampilan berbicara, tetapi juga mencakup kemampuan menyusun pesan, membangun hubungan interpersonal, serta menyampaikan gagasan secara efektif kepada berbagai kelompok audiens.

Salah satu bentuk kemampuan komunikasi yang sangat penting adalah public speaking. Public speaking merupakan kemampuan menyampaikan informasi, gagasan, atau pesan kepada audiens secara sistematis, jelas, dan persuasif. Menurut Lucas (2019), public speaking tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian informasi, tetapi juga menjadi instrumen untuk membangun pengaruh, kepercayaan diri, dan kepemimpinan. Individu yang memiliki kemampuan public speaking yang baik cenderung lebih mudah membangun relasi sosial dan profesional dibandingkan individu yang memiliki keterampilan komunikasi yang rendah. Di sisi lain,

perkembangan media digital telah melahirkan kebutuhan baru berupa kemampuan memproduksi konten kreatif. Saat ini, media sosial tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga menjadi platform untuk membangun identitas digital, menyebarkan informasi, mempromosikan produk, dan membangun reputasi profesional. Oleh karena itu, kemampuan membuat konten kreatif menjadi keterampilan yang semakin relevan bagi generasi muda. Konten kreatif memungkinkan seseorang menyampaikan pesan secara menarik melalui kombinasi teks, gambar, audio, dan video.

SMKS Letris Indonesia 1 merupakan salah satu institusi pendidikan vokasi yang memiliki peran penting dalam menyiapkan lulusan yang kompeten dan siap kerja. Sebagai sekolah yang berorientasi pada pengembangan keterampilan vokasional, SMKS Letris Indonesia 1 tidak hanya berfokus pada peningkatan *hard skills*, tetapi juga berupaya mengembangkan *soft skills* peserta didik. Namun demikian, berdasarkan hasil observasi dan diskusi dengan pihak sekolah, masih ditemukan berbagai kendala terkait kemampuan komunikasi siswa. Sebagian besar siswa menunjukkan tingkat kepercayaan diri yang relatif rendah ketika diminta untuk berbicara di depan kelas. Banyak siswa mengalami kesulitan dalam menyampaikan ide secara runtut, mempertahankan kontak mata dengan audiens, serta mengendalikan rasa gugup ketika melakukan presentasi. Selain itu, siswa juga belum memiliki pemahaman yang memadai mengenai strategi komunikasi digital dan pembuatan konten kreatif yang efektif.

Fenomena tersebut menjadi tantangan tersendiri mengingat siswa kelas XII berada pada fase transisi menuju dunia kerja maupun pendidikan tinggi. Pada fase ini, kemampuan komunikasi menjadi modal penting untuk menghadapi wawancara kerja, presentasi proyek, kegiatan organisasi, maupun aktivitas profesional lainnya. Kurangnya kemampuan komunikasi dapat menjadi hambatan bagi siswa dalam mengembangkan potensi diri dan bersaing di dunia kerja. Selain persoalan *public speaking*, pemanfaatan media sosial oleh siswa masih didominasi oleh aktivitas konsumtif. Sebagian besar siswa menggunakan media sosial untuk hiburan tanpa memanfaatkannya sebagai sarana pengembangan kompetensi dan personal branding. Padahal, media sosial dapat digunakan sebagai wadah untuk menunjukkan kemampuan, karya, dan prestasi yang dimiliki sehingga dapat meningkatkan daya saing lulusan di era digital.

Berdasarkan kondisi tersebut, Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Pamulang menyelenggarakan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat dengan tema “Dari Panggung ke Platform Digital: Penguatan *Public speaking* dan Pembuatan Konten Kreatif bagi Siswa Kelas XII

di SMKS Letris Indonesia 1”. Program ini dirancang sebagai upaya meningkatkan kompetensi komunikasi siswa melalui pelatihan yang mengintegrasikan kemampuan berbicara di depan umum dengan keterampilan produksi konten digital. Kegiatan ini bertujuan memberikan pemahaman mengenai konsep dasar *public speaking* dan pembuatan konten kreatif, teknik membangun kepercayaan diri, penyusunan pesan komunikasi yang efektif, teknik presentasi, penggunaan bahasa tubuh, serta strategi pembuatan konten kreatif yang sesuai dengan karakteristik media digital. Melalui pelatihan ini, siswa diharapkan mampu mengembangkan kemampuan komunikasi yang lebih baik serta memanfaatkan platform digital secara produktif dan profesional.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) dilaksanakan di SMKS Letris Indonesia 1 yang berlokasi di Jalan Jombang Raya No. 39, Ciputat, Tangerang Selatan. Sasaran kegiatan adalah siswa kelas XII yang sedang mempersiapkan diri memasuki dunia kerja maupun pendidikan tinggi. Pemilihan sasaran didasarkan pada hasil observasi awal yang menunjukkan bahwa peserta membutuhkan penguatan kompetensi komunikasi, peningkatan kepercayaan diri, serta kemampuan memanfaatkan media digital secara produktif sebagai bagian dari kesiapan menghadapi tantangan dunia kerja. Metode pelaksanaan kegiatan menggunakan pendekatan partisipatif (*Participatory Learning Approach*) yang menempatkan peserta sebagai subjek utama dalam proses pembelajaran. Pendekatan ini dipilih karena mampu mendorong keterlibatan aktif peserta dalam setiap tahapan kegiatan sehingga proses transfer pengetahuan tidak hanya berlangsung secara satu arah, tetapi juga melalui praktik, refleksi, dan evaluasi bersama. Model pembelajaran partisipatif dinilai efektif dalam meningkatkan kompetensi komunikasi karena memberikan kesempatan kepada peserta untuk mengalami secara langsung proses belajar melalui aktivitas nyata.

Tahapan pertama diawali dengan kegiatan observasi dan identifikasi kebutuhan (*needs assessment*). Pada tahap ini tim pengabdian melakukan koordinasi bersama kepala sekolah dan guru pendamping untuk mengidentifikasi permasalahan utama yang dihadapi siswa. Hasil observasi menunjukkan bahwa sebagian besar siswa masih memiliki tingkat kepercayaan diri yang rendah ketika berbicara di depan umum, kurang mampu menyusun pesan komunikasi secara sistematis, serta belum memahami strategi memanfaatkan media sosial sebagai media personal branding maupun pengembangan kompetensi profesional.

Berdasarkan hasil identifikasi tersebut, tim menyusun materi pelatihan yang disesuaikan dengan kebutuhan peserta. Materi pertama membahas konsep dasar public speaking yang meliputi teknik membangun kepercayaan diri, pengelolaan rasa gugup (*communication apprehension*), teknik vokal, intonasi, artikulasi, kontak mata, bahasa tubuh, penguasaan panggung, serta teknik membangun interaksi dengan audiens. Materi kedua membahas penyusunan pesan komunikasi yang efektif melalui penerapan teknik storytelling, penyusunan struktur presentasi, komunikasi persuasif, dan teknik menyampaikan argumentasi secara sistematis. Materi ketiga difokuskan pada penguatan literasi digital, etika komunikasi digital, personal branding, serta teknik dasar produksi konten kreatif untuk berbagai platform media sosial.

Pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui kombinasi beberapa metode pembelajaran agar proses penyampaian materi lebih efektif. Metode ceramah interaktif digunakan untuk memberikan pemahaman konseptual mengenai public speaking, komunikasi digital, dan pembuatan konten kreatif. Selanjutnya dilakukan diskusi kelompok sebagai sarana bertukar pengalaman dan memperdalam pemahaman peserta terhadap materi yang telah diberikan. Diskusi juga dimanfaatkan untuk mengidentifikasi pengalaman komunikasi yang selama ini menjadi hambatan bagi peserta.

Setelah memperoleh materi konseptual, peserta mengikuti kegiatan simulasi public speaking. Pada tahap ini setiap peserta diminta melakukan presentasi singkat mengenai topik yang telah ditentukan oleh fasilitator. Selama simulasi berlangsung, tim pengabdian melakukan observasi terhadap kemampuan verbal maupun nonverbal peserta yang meliputi penguasaan materi, struktur penyampaian, intonasi suara, kontak mata, penggunaan bahasa tubuh, serta kemampuan mengendalikan rasa gugup. Setiap peserta kemudian memperoleh umpan balik secara langsung sebagai bahan evaluasi untuk memperbaiki penampilannya pada sesi berikutnya.

Tahap berikutnya berupa praktik pembuatan konten kreatif berbasis media digital. Peserta dibimbing mulai dari proses menentukan ide konten, menyusun naskah sederhana, membuat storyboard, teknik pengambilan gambar menggunakan telepon pintar, teknik pencahayaan sederhana, pengambilan audio, hingga proses penyuntingan menggunakan aplikasi yang mudah dioperasikan oleh peserta. Selain aspek teknis, peserta juga diberikan pemahaman mengenai penyusunan caption, penggunaan hashtag secara tepat, serta pentingnya memperhatikan etika komunikasi digital dalam setiap konten yang dipublikasikan.

Selama proses praktik berlangsung, tim pengabdian memberikan pendampingan secara langsung kepada setiap kelompok. Pendampingan dilakukan untuk memastikan seluruh peserta mampu menerapkan materi yang telah diperoleh sekaligus memberikan solusi terhadap berbagai kendala yang dihadapi selama praktik. Pendekatan mentoring ini bertujuan meningkatkan efektivitas pembelajaran karena peserta memperoleh kesempatan melakukan konsultasi secara langsung dengan fasilitator.

Tahap akhir kegiatan berupa evaluasi pelaksanaan program. Evaluasi dilakukan melalui observasi partisipatif, penilaian performa presentasi peserta, hasil praktik pembuatan konten digital, diskusi reflektif, serta penyebaran angket kepuasan peserta terhadap pelaksanaan kegiatan. Penilaian difokuskan pada perubahan tingkat kepercayaan diri, kemampuan menyusun pesan komunikasi, keterampilan public speaking, kemampuan memanfaatkan media digital, serta peningkatan pemahaman peserta mengenai *personal branding*.

Secara keseluruhan tahapan kegiatan dapat dijelaskan sebagai berikut: (1) observasi dan identifikasi kebutuhan mitra; (2) koordinasi dengan pihak sekolah; (3) penyusunan materi pelatihan; (4) penyampaian materi public speaking dan literasi digital; (5) simulasi presentasi; (6) praktik pembuatan konten kreatif; (7) pendampingan peserta; dan (8) evaluasi hasil kegiatan. Rangkaian metode tersebut dirancang secara sistematis agar mampu memberikan pengalaman belajar yang komprehensif, meningkatkan keterampilan komunikasi peserta, serta menghasilkan perubahan perilaku yang berkelanjutan dalam memanfaatkan media digital secara positif. Melalui pendekatan tersebut diharapkan kegiatan PKM tidak hanya meningkatkan kemampuan public speaking peserta, tetapi juga memperkuat literasi digital, kemampuan berpikir kreatif, keterampilan kolaboratif, serta kesiapan siswa menghadapi kebutuhan dunia kerja pada era transformasi digital.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Peningkatan Kepercayaan Diri Siswa dalam *Public speaking* dan Pembuatan Konten Kreatif

Hasil pelaksanaan kegiatan menunjukkan bahwa metode pelatihan yang mengombinasikan penyampaian materi, simulasi, praktik langsung, dan pendampingan mampu meningkatkan kompetensi komunikasi peserta secara bertahap. Selama proses pelatihan terlihat adanya perubahan perilaku peserta dari yang semula pasif menjadi lebih aktif dalam menyampaikan pendapat, mengajukan pertanyaan, maupun melakukan presentasi di depan kelas. Perubahan tersebut menunjukkan bahwa proses pembelajaran yang berpusat pada peserta mampu menciptakan pengalaman belajar yang lebih bermakna karena siswa memperoleh kesempatan

untuk belajar melalui pengalaman langsung (*experiential learning*). Model pembelajaran seperti ini terbukti efektif dalam meningkatkan keterampilan komunikasi, kemampuan berpikir kritis, dan kepercayaan diri peserta didik.



Gambar 1 : Praktek pengambilan Foto

Peningkatan kemampuan *public speaking* terlihat dari perubahan kualitas komunikasi verbal maupun nonverbal peserta. Pada awal kegiatan sebagian besar siswa masih mengalami kesulitan mengendalikan rasa gugup, mempertahankan kontak mata, serta menyampaikan ide secara sistematis. Setelah mengikuti beberapa sesi praktik, peserta mulai mampu mengatur intonasi suara, memilih diksi yang lebih tepat, menggunakan bahasa tubuh secara proporsional, serta membangun interaksi dengan audiens. Hasil tersebut menunjukkan bahwa latihan yang dilakukan secara berulang disertai umpan balik dari fasilitator berkontribusi terhadap peningkatan rasa percaya diri dan efektivitas komunikasi. Temuan ini sejalan dengan Lucas (2019) yang menyatakan bahwa kompetensi *public speaking* berkembang melalui latihan yang berkesinambungan serta evaluasi terhadap performa komunikasi.

Peningkatan kemampuan tersebut juga terlihat dari keberanian peserta dalam mengemukakan pendapat selama diskusi kelompok. Pada sesi awal hanya sebagian kecil peserta yang bersedia menyampaikan ide, sedangkan pada akhir kegiatan hampir seluruh peserta mampu berpartisipasi aktif dalam diskusi maupun presentasi kelompok. Kondisi ini menunjukkan bahwa lingkungan belajar yang kolaboratif mampu menumbuhkan rasa aman (*psychological safety*) sehingga peserta lebih percaya diri dalam menyampaikan gagasan dan menerima umpan balik dari peserta lain. Pendekatan kolaboratif seperti

ini merupakan salah satu karakteristik pembelajaran abad ke-21 yang direkomendasikan dalam pendidikan vokasi.

Selain meningkatkan kemampuan berbicara di depan umum, kegiatan ini juga memperkuat kemampuan peserta dalam menyusun pesan komunikasi yang efektif. Peserta mulai memahami pentingnya menyusun presentasi secara sistematis melalui tahapan pembukaan, isi, dan penutup. Penyampaian materi juga diperkaya dengan penerapan teknik *storytelling* sehingga peserta mampu menghubungkan materi presentasi dengan pengalaman sehari-hari. Penggunaan teknik tersebut membuat penyampaian informasi menjadi lebih menarik, mudah dipahami, dan lebih mudah diingat oleh audiens. Kemampuan menyusun pesan secara sistematis menjadi salah satu kompetensi komunikasi yang sangat dibutuhkan dalam lingkungan kerja karena berkaitan dengan kemampuan presentasi, negosiasi, maupun pelayanan kepada pelanggan.

Pada aspek literasi digital, hasil kegiatan menunjukkan adanya perubahan cara pandang peserta terhadap penggunaan media sosial. Sebelum pelaksanaan PKM sebagian besar peserta menggunakan media digital hanya sebagai media hiburan dan komunikasi personal. Setelah mengikuti pelatihan, peserta mulai memahami bahwa media digital dapat dimanfaatkan sebagai media pembelajaran, pengembangan kompetensi, dokumentasi karya, hingga sarana membangun *personal branding*. Pemahaman tersebut menunjukkan meningkatnya kesadaran peserta mengenai fungsi strategis media digital dalam mendukung pengembangan karier di masa depan. UNESCO menjelaskan bahwa literasi media dan informasi tidak hanya berkaitan dengan kemampuan menggunakan teknologi, tetapi juga kemampuan berpikir kritis, mengevaluasi informasi, menghasilkan konten yang bertanggung jawab, serta berpartisipasi secara aktif dalam masyarakat digital.



Gambar 2: Penyerahan Apresiasi terhadap siswa saat pelatihan Foto

Pelatihan pembuatan konten kreatif memberikan pengalaman baru bagi peserta dalam memproduksi informasi secara sistematis. Peserta mempelajari tahapan penyusunan ide, penulisan naskah, pengambilan gambar, penyuntingan video sederhana, hingga proses publikasi pada berbagai platform

media sosial. Aktivitas tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis proyek (*project-based learning*) mampu mengembangkan kreativitas, kemampuan kolaborasi, serta keterampilan pemecahan masalah melalui pengalaman nyata. Proses produksi konten tidak hanya menuntut kemampuan teknis, tetapi juga kemampuan berpikir kritis dalam menentukan tujuan komunikasi, memahami karakteristik audiens, dan memperhatikan etika komunikasi digital.

Selama proses praktik juga terlihat adanya peningkatan kemampuan kerja sama antarpeserta. Setiap kelompok mampu membagi tugas sesuai kompetensi masing-masing, mulai dari penyusunan konsep, penulisan naskah, pengambilan gambar, penyuntingan video, hingga presentasi hasil karya. Pengalaman tersebut mencerminkan penerapan pembelajaran kolaboratif yang menyerupai situasi kerja pada industri kreatif. Kemampuan bekerja sama menjadi salah satu kompetensi penting karena dunia kerja saat ini semakin menuntut kemampuan berkolaborasi lintas disiplin dalam menyelesaikan suatu pekerjaan. World Economic Forum menempatkan kemampuan komunikasi, kolaborasi, kreativitas, dan literasi digital sebagai kompetensi utama yang dibutuhkan tenaga kerja pada era transformasi digital.

Temuan lain yang diperoleh selama kegiatan adalah meningkatnya kesadaran peserta mengenai pentingnya membangun identitas profesional di ruang digital. Sebelum mengikuti pelatihan sebagian besar peserta belum memahami konsep *personal branding* dan belum memanfaatkan media sosial sebagai media untuk menunjukkan kompetensi maupun prestasi yang dimiliki. Setelah memperoleh pendampingan, peserta mulai menyadari bahwa konten yang dipublikasikan dapat menjadi portofolio digital yang mendukung peluang memperoleh pekerjaan maupun melanjutkan pendidikan. Perubahan ini menunjukkan bahwa literasi digital tidak hanya berkaitan dengan kemampuan teknis menggunakan teknologi, tetapi juga mencakup kemampuan mengelola identitas digital secara bertanggung jawab.

Secara keseluruhan, hasil kegiatan menunjukkan bahwa integrasi pelatihan *public speaking*, literasi digital, dan pembuatan konten kreatif memberikan dampak positif terhadap peningkatan kompetensi siswa SMK. Program ini tidak hanya meningkatkan kemampuan komunikasi, tetapi juga memperkuat kreativitas, kemampuan berpikir kritis, kolaborasi, serta kesiapan peserta menghadapi kebutuhan dunia kerja yang semakin terdigitalisasi. Oleh karena itu, model pelatihan seperti ini layak dikembangkan sebagai bagian dari program pembinaan *soft skills* di lingkungan pendidikan vokasi melalui kolaborasi yang berkelanjutan antara sekolah, perguruan tinggi, dan dunia industri.

KESIMPULAN DAN SARAN

A. KESIMPULAN

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat yang dilaksanakan di SMKS Letris Indonesia 1 berhasil mencapai tujuan utama, yaitu meningkatkan kemampuan *public speaking* dan keterampilan pembuatan konten kreatif bagi siswa kelas XII sebagai bekal menghadapi dunia kerja maupun pendidikan

tinggi. Melalui pendekatan pembelajaran partisipatif yang mengintegrasikan penyampaian materi, simulasi, praktik langsung, pendampingan, dan evaluasi, peserta memperoleh pengalaman belajar yang bersifat aplikatif sehingga mampu meningkatkan kompetensi komunikasi secara bertahap.

Hasil pelaksanaan kegiatan menunjukkan adanya peningkatan kepercayaan diri peserta ketika berbicara di depan umum. Perubahan tersebut terlihat dari keberanian siswa dalam menyampaikan pendapat, kemampuan mengendalikan kecemasan saat presentasi, penggunaan intonasi yang lebih baik, peningkatan kontak mata dengan audiens, serta pemanfaatan bahasa tubuh yang lebih efektif. Perubahan perilaku tersebut menunjukkan bahwa proses pembelajaran berbasis pengalaman mampu membentuk keterampilan komunikasi secara lebih optimal dibandingkan pembelajaran yang hanya berorientasi pada penyampaian teori. Temuan ini sejalan dengan penelitian Nugroho dan Prasetyo (2020) yang menyatakan bahwa pelatihan *public speaking* berbasis praktik berkontribusi terhadap peningkatan kepercayaan diri peserta didik.

Selain peningkatan kemampuan berbicara di depan umum, kegiatan ini juga memberikan dampak terhadap kemampuan peserta dalam menyusun pesan komunikasi yang lebih sistematis. Peserta mulai memahami pentingnya struktur penyampaian informasi yang terdiri atas pembukaan, isi, dan penutup serta mampu menerapkan teknik *storytelling* dalam menyampaikan gagasan kepada audiens. Kemampuan tersebut menjadi salah satu kompetensi penting yang dibutuhkan dalam dunia kerja karena mendukung efektivitas komunikasi profesional, kemampuan presentasi, maupun proses penyampaian ide dalam lingkungan organisasi (Lucas, 2019).

Pada aspek literasi digital, kegiatan PKM berhasil meningkatkan pemahaman peserta mengenai pemanfaatan media digital secara produktif. Peserta tidak lagi memandang media sosial hanya sebagai sarana hiburan, tetapi mulai memahami fungsi media digital sebagai media pembelajaran, pengembangan kompetensi, penyebaran informasi edukatif, serta pembangunan *personal branding*. Peserta juga memperoleh keterampilan dasar dalam merancang konsep konten, menyusun naskah, melakukan pengambilan gambar, proses penyuntingan sederhana, hingga publikasi konten pada berbagai platform digital. Hasil tersebut sejalan dengan UNESCO (2021) yang menegaskan bahwa penguatan literasi digital merupakan bagian penting dalam pengembangan kompetensi abad ke-21.

Kegiatan ini juga memberikan dampak terhadap peningkatan kemampuan kolaborasi peserta. Selama praktik pembuatan konten kreatif, siswa mampu bekerja sama dalam menyusun ide, membagi peran, menyelesaikan permasalahan teknis, dan menghasilkan karya secara bersama-sama. Pengalaman tersebut menjadi bagian penting dalam membentuk kemampuan bekerja dalam tim yang merupakan salah satu kompetensi yang banyak dibutuhkan oleh dunia industri saat ini (World Economic Forum, 2023).

Secara keseluruhan, kegiatan PKM membuktikan bahwa integrasi pelatihan *public speaking* dengan penguatan literasi digital dan pembuatan konten kreatif merupakan strategi yang efektif dalam

meningkatkan kualitas *soft skills* siswa sekolah menengah kejuruan. Kompetensi tersebut tidak hanya mendukung keberhasilan peserta dalam proses pembelajaran, tetapi juga menjadi modal penting dalam menghadapi dinamika dunia kerja yang semakin kompetitif pada era transformasi digital.

B. SARAN

Berdasarkan hasil pelaksanaan kegiatan, terdapat beberapa rekomendasi yang dapat dijadikan bahan pengembangan program sejenis pada masa mendatang. Pertama, pihak sekolah diharapkan dapat mengintegrasikan pelatihan *public speaking*, komunikasi digital, dan pembuatan konten kreatif ke dalam program pengembangan karakter maupun kegiatan ekstrakurikuler secara berkelanjutan. Pelaksanaan program secara rutin akan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk terus mengembangkan kompetensi komunikasi sesuai kebutuhan dunia kerja.

Kedua, perguruan tinggi sebagai pelaksana kegiatan pengabdian diharapkan dapat memperluas bentuk pendampingan melalui program berkelanjutan, seperti *coaching clinic*, pendampingan produksi konten digital, pelatihan *digital marketing*, serta pengembangan portofolio digital bagi siswa. Pendampingan jangka panjang akan membantu peserta mengimplementasikan keterampilan yang telah diperoleh ke dalam aktivitas akademik maupun profesional.

Ketiga, kolaborasi antara sekolah, perguruan tinggi, dunia usaha, dan dunia industri perlu diperkuat agar materi pelatihan yang diberikan selalu mengikuti perkembangan kebutuhan pasar kerja. Pelibatan praktisi industri dalam kegiatan pelatihan akan memberikan wawasan yang lebih kontekstual mengenai kompetensi komunikasi yang dibutuhkan perusahaan saat ini.

Keempat, materi pelatihan selanjutnya dapat dikembangkan dengan menambahkan pembelajaran mengenai pemanfaatan kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence*) dalam produksi konten digital, strategi pengembangan *personal branding*, optimalisasi media sosial profesional, analisis audiens digital, serta etika penggunaan teknologi berbasis kecerdasan buatan. Materi tersebut dinilai semakin relevan mengingat perkembangan industri kreatif dan komunikasi digital yang berlangsung sangat cepat.

Kelima, evaluasi pada kegiatan berikutnya disarankan tidak hanya dilakukan melalui observasi selama pelaksanaan pelatihan, tetapi juga menggunakan instrumen kuantitatif seperti *pre-test* dan *post-test*, kuesioner tingkat kepercayaan diri, maupun penilaian kualitas produk konten digital. Penggunaan instrumen evaluasi yang lebih komprehensif akan menghasilkan data yang lebih objektif mengenai efektivitas program serta menjadi dasar pengembangan kegiatan PKM berikutnya.

Dengan adanya pengembangan program secara berkelanjutan, diharapkan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat tidak hanya memberikan dampak jangka pendek berupa peningkatan kompetensi komunikasi peserta, tetapi juga mampu menghasilkan perubahan perilaku yang berkelanjutan dalam memanfaatkan teknologi digital secara produktif, kreatif, bertanggung jawab, dan berorientasi pada peningkatan kualitas sumber daya manusia Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Guffey, M. E., & Loewy, D. (2022). *Essentials of Business Communication* (12th ed.). Cengage Learning.
- Haryanto, A. (2022). Pengembangan soft skills pada pendidikan vokasi sebagai upaya meningkatkan kesiapan kerja lulusan. *Jurnal Pendidikan Vokasi*, 12(2), 110–122.
- Kaplan, A. M., & Haenlein, M. (2020). Rulers of the world, unite! The challenges and opportunities of artificial intelligence. *Business Horizons*, 63(1), 37–50. <https://doi.org/10.1016/j.bushor.2019.09.003>
- Lucas, S. E. (2019). *The Art of Public Speaking* (13th ed.). McGraw-Hill Education.
- McCarthy, P. (2022). Communication skills and professional success in the digital workplace. *Journal of Communication Studies*, 18(3), 44–59.
- Nugroho, A., & Prasetyo, B. (2020). Pengaruh pelatihan public speaking terhadap kepercayaan diri siswa SMK. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 9(1), 75–86.
- Organisation for Economic Co-operation and Development. (2021). *Skills Outlook 2021: Learning for Life*. OECD Publishing. <https://doi.org/10.1787/0ae365b4-en>
- Partnership for 21st Century Learning. (2019). *Framework for 21st Century Learning Definitions*. Battelle for Kids.
- Prensky, M. (2021). *Education to Better Their World: Unleashing the Power of 21st-Century Kids*. Teachers College Press.
- UNESCO. (2021). *Reimagining Our Futures Together: A New Social Contract for Education*. UNESCO Publishing. <https://unesdoc.unesco.org/>
- UNESCO. (2021). *Media and Information Literate Citizens: Think Critically, Click Wisely*. UNESCO. <https://www.unesco.org/>
- World Economic Forum. (2023). *The Future of Jobs Report 2023*. World Economic Forum. <https://www.weforum.org/reports/the-future-of-jobs-report-2023>
- World Economic Forum. (2023). *Why Digital Literacy Is Important for the Future of Work*. World Economic Forum. <https://www.weforum.org/>
- Yuniarto, T., & Rahmawati, D. (2023). Penguatan literasi digital untuk meningkatkan kompetensi siswa sekolah menengah kejuruan di era transformasi digital. *Jurnal Pendidikan Teknologi dan Kejuruan*, 29(2), 134–146.
- Zubaidah, S. (2019). Keterampilan abad ke-21: Keterampilan yang diajarkan melalui pembelajaran. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 4(1), 1–17.